
ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA MAHASISWA DISLEKSIA SEBAGAI CALON GURU SEKOLAH DASAR : STUDI KASUS (NA)

Eni Nurhayati

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STIKIP PGRI Sidoarjo

Email: eninurhayati188@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 29 Februari 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

listening skills, reading skills, writing skills, speaking skills, dyslexia, inclusion.

Abstract

The purpose of this study is to describe the four language skills, namely listening, reading, writing and speaking that students must master to be able to appreciate themselves as prospective teachers at STKIP PGRI Sidoarjo (NA case study) semester 3 (three) students. The research method used is descriptive qualitative case study type design. The subject of this study was a third semester PGSD STKIP PGRI Sidoarjo student. The research instruments in this case study research are (1) fishing sheet assignments, (2) recording devices. This study uses data collection techniques including: (1) participatory observation techniques (observation), record techniques, (3) note taking techniques, (4) fishing techniques, and (5) documentation techniques. Stages of data analysis in this study are (1) data identification, (2) data classification, (3) data analysis, and (4) data conclusion. The results of the analysis found that dyslexic (NA) students were able to listen well when repeating the material or repeating information that was heard more than once, the results of listening were responded to by students asking questions that were not understood. The ability to read can be well received when students read the reading text three times without errors. This is evidenced by the satisfying writing results based on grammatical elements and good wording. In addition, students (NA) are also able to present their writing in the form of paragraphs in the form of observational reports in front of the class well. Of the four language skills, students (NA) are the most difficult to understand the grammatical system to arrange sentences into paragraphs. But NA students are able to overcome it and prepare reports according to the provisions.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan empat kemampuan berbahasa yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang harus dikuasai mahasiswa untuk dapat mengapresiasi dirinya sebagai calon pengajar di STKIP PGRI Sidoarjo (studi kasus NA) mahasiswa semester 3 (tiga).

Metode penelitian yang dilakukan yakni desain kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang mahasiswa PGSD STKIP PGRI Sidoarjo semester tiga. Instrumen penelitian pada penelitian studi kasus ini adalah (1) tugas lembar pancangan, (2) alat rekam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: (1) teknik observasi partisipasi (pengamatan), teknik rekam, (3) teknik catat, (4) teknik pancangan, dan (5) teknik dokumentasi. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu (1) pengidentifikasian data, (2) pengklasifikasian data, (3) penganalisa data, dan (4) penyimpulan data.

Hasil penelitian dari analisis ditemukan bahwa mahasiswa disleksia (NA) mampu menyimak dengan baik saat mengulang materi atau mengulang keterangan yang didengarkan lebih dari sekali, hasil dari menyimak direspon mahasiswa dengan bertanya ulang pada materi yang tidak dimengerti. Kemampuan membaca dapat diterima dengan baik saat mahasiswa membaca teks bacaan selama tiga kali tanpa kesalahan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil menulis yang cukup memuaskan berdasarkan unsur gramatikal dan susunan kata yang baik. Selain itu mahasiswa (NA) juga mampu mempresentasikan hasil tulisannya berupa paragraf yang berbentuk laporan observasi di depan kelas dengan baik. Dari keempat kemampuan berbahasa tersebut, mahasiswa (NA) paling sulit yaitu memahami sistem gramatikal untuk menyusun kalimat menjadi paragraf. Namun mahasiswa NA mampu mengatasinya dan menyusun laporan sesuai ketentuan.

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah negara ditentukan banyak faktor. Satu diantaranya yaitu sistem pendidikan yang dijalankan. Sistem pendidikan pada sebuah negara dituntut mampu menghasilkan generasi yang sangat inovatif dan berbudi luhur. Hal tersebut tentu menjadi tombak utama sebagai pencetak generasi berilmu yang beradap. Selain itu pemerataan pendidikan pada berbagai karakter peserta didik sebagai tantangan tersendiri pada guru-guru masa kini.

Kemajuan teknologi di Indonesia juga memberikan pengaruh baik dari segi positif dan negatif. Kemajuan tersebut juga diiringi dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Tidak terkecuali para orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal tersebut juga memberikan dampak positif pada tiap lapisan masyarakat saat ini. Banyak ABK yang saat ini menjadi lebih baik karena mendapatkan pendidikan yang tepat. Sehingga banyak sekolah baik jenjang pemerintahan maupun swasta mencanangkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi yang dicanangkan dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan pada setiap proses pembelajarannya.

Penunjang dalam sistem keberadaan dalam pendidikan tidak lepas dari peran psikologi pendidikan dalam mengenali dan mengatasi permasalahan berdasarkan kriteria peserta didik tersebut. Pencanaan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sangat berpengaruh besar terhadap perilaku dan kemajuan berpikir manusia menjadi lebih positif. Menurut Sutarto (2011: 19) Konsep karakter berpotensi mentransformasi budaya sekolah sedemikian rupa sehingga memperbaiki karakter kinerja dan karakter moral. Karakter kinerja dan karakter moral dapat memengaruhi sebuah kualitas lulusan supaya menjadi manusia yang lebih santun dan produktif. Karena karakter didefinisikan sebagai unsur keunggulan dan etika.

Menurut Syah (2014: 15) keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar bagi setiap pendidik yang kompeten dan profesional adalah melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Kemampuan mengenali peserta didik bagi guru harus dikuasai guru dan calon guru, terutama mahasiswa keguruan. Bagi mahasiswa keguruan harus mampu mengenali segala jenis gejala psikologi pendidikan dari berbagai macam peserta didik.

Penelitian disleksia telah banyak dilakukan pada saat ini. Namun penelitian disleksia pada mahasiswa calon guru SD masih jarang ditemukan. Terlebih lagi masyarakat meragukan kualitas dari mahasiswa inklusi sebagai calon guru. Hal tersebut mendorong penelitian seperti ini pada mahasiswa inklusi berdasarkan kemampuan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan berbahasa dalam keterampilan menyimak, (2) mendeskripsikan kemampuan berbahasa pada keterampilan membaca, (3) mendeskripsikan kemampuan berbahasa pada keterampilan menulis, (4) mendeskripsikan kemampuan berbahasa pada keterampilan berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan merupakan jenis dari penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan karena lebih sesuai bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena-fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014: 1).

Subjek penelitian ini adalah seorang mahasiswa PGSD STKIP PGRI Sidoarjo semester tiga. Subjek penelitian ditentukan secara acak di sebuah sekolah tinggi yang memiliki mahasiswa inklusi. Penentuan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut merupakan mahasiswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki karakteristik (1) memiliki ketidak selarasan pada kemampuan motorik, (2) memiliki ketidak selarasan pada kemampuan mendengar sehingga kesulitan mengucapkan kalimat atau memahami bahasa terutama bahasa asing, (3) memiliki ketidak selarasan pada kemampuan visual sehingga menyebabkan sulit memahami tulisan dan mengenali bagaimana tulisan tersebut dibaca.

Kehadiran peneliti pada penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada aspek konsep dan pendesainan dan penyelenggaraan pada penelitiannya (Yin, 2014: 1). Pada penelitian studi kasus, kehadiran peneliti sangat memengaruhi dan menentukan hasil dari penelitiannya. Kehadiran peneliti sangat menentukan data, pengumpul data, pemberi respon atau stimulus agar subjek penelitian memberikan respon, dan penentu semua data yang diperoleh saat proses penelitian.

Saat pengumpulan data, peneliti harus sensitif dan respon terhadap peluang-peluang yang muncul. Keterampilan yang baik dalam memperoleh dan memilah data serta merespon data harus dimiliki oleh peneliti studi kasus misalnya menjadi pendengar yang baik, memberikan respon yang cepat dan tepat, serta dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Instrumen penelitian pada penelitian studi kasus ini adalah (1) tugas lembar pancangan, (2) alat rekam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: (1) teknik observasi partisipasi (pengamatan), teknik rekam, (3) teknik catat, (4) teknik pancangan, dan (5) teknik dokumentasi. Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu (1) pengidentifikasian data, (2) pengklasifikasian data, (3) penganalisa data, dan (4) penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian sebagai berikut.

(1) analisis kemampuan berbahasa pada keterampilan menyimak pada mahasiswa disleksia.

Sikap NA saat diajak mendengarkan materi (a) NA memberikan perhatian saat mendengarkan materi, (b) memberikan reaksi pada saat mendengarkan materi. Reaksi verbal dan nonverbal, (c) NA menirukan dan memberikan respon sebaliknya saat mendengarkan materi. Perhatian NA terfokus pada penekanan intonasi yang didengar. Hal tersebut membuat NA lebih mudah mengidentifikasi pokok-pokok materi yang didapatkan. Penekanan intonasi dapat membantu NA mempercepat pemahaman pada keterampilan menyimak.

(2) Analisis kemampuan berbahasa pada keterampilan membaca pada mahasiswa disleksia.

Sikap NA saat kegiatan membaca memberikan respon yang lambat. NA cenderung mengulang beberapa kali pada kalimat dan kata yang sulit. Pemahaman yang didapatkan NA saat kegiatan membaca memerlukan pengulangan lebih dari sekali. Pada kegiatan membaca yang kedua NA baru mampu memberikan respon yang sesuai. Respon yang diberikan NA berupa (a) memberi nama gambar saat bacaan teks tersebut terdapat gambar, (b) bercerita kembali sesuai dengan caranya sendiri, (c) NA dapat memahami arti gambar-gambar pictogram atau logo-logo berdasarkan keterangan dari teman maupun dosen. Pada kegiatan membaca NA cenderung

lebih banyak menanyakan pada kata atau gambar yang jarang ditemui.

(3) Analisis kemampuan berbahasa pada keterampilan menulis pada mahasiswa disleksia.

Saat kegiatan menulis NA awalnya hanya akan (a) menulis apa yang diejakan atau di dikte, (b) NA dapat mengenali jika penggabungan kata berdasarkan struktur gramatikal yang sederhana. Namun pada struktur gramatikal atau struktur kalimat yang kompleks NA memberikan respon bertanya ulang lebih dari dua kali. Namun pada tahap dua kali mencoba memahami kalimat tersebut NA dapat melakukannya dengan tepat. Pengulangan yang dilakukan NA saat diskusi atau pun saat berlatih langsung secara mandiri.

(4) Analisis kemampuan berbahasa pada keterampilan berbicara pada mahasiswa disleksia.

Kemampuan berbicara pada tahap ini ialah kemampuan berbicara di depan umum. Dalam hal ini seperti presentasi dan menjelaskan kembali pertanyaan yang muncul saat diskusi. Pada kegiatan presentasi yang dilakukan secara berkelompok atau mandiri NA memberikan penampilan yang cukup baik. NA mencoba membuat ritma sendiri berdasarkan kemampuannya. Kata dan kalimat yang digunakan cukup sederhana. NA menghindari kalimat kompleks dengan multi tafsir. NA juga dapat membedakan tiga ucapan huruf dalam sebuah kata. Pada kata atau istilah sulit diucapkan, NA tetap mengucapkannya dengan nada rendah.

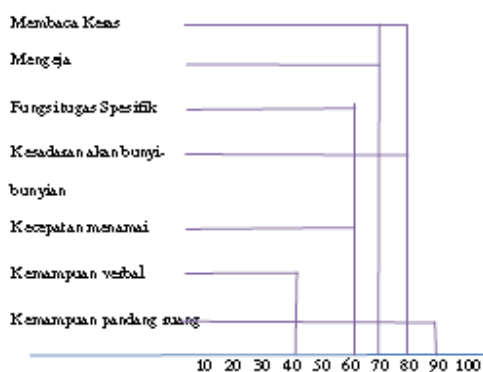
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) keterampilan menyimak yang dilakukan, NA memberikan reaksi verbal yaitu bertanya langsung saat mendengarkan. Reaksi nonverbal berupa coretan-coretan NA pada kertas berdasarkan hasil simakan. Selain itu penekanan intonasi pada pokok-pokok sulit seperti peran "subjek" dan permasalahan pada materi yang disajikan. (2) keterampilan membaca yang NA dapat membaca dan menyelesaikannya dengan baik saat NA mengulang membaca lebih dari dua kali. Pada tahap pengulangan ketiga NA dapat melakukannya dengan baik tanpa kesalahan. (3) keterampilan menulis yang dihasilkan NA termasuk pada kalimat yang sederhana, pada kalimat kompleks NA lebih sering bertanya. Kalimat yang dihasilkan sederhana dengan makna yang sesuai konteksnya. Beberapa kalimat ditemukan perbedaan dalam hal

memaknai kalimat berdasarkan konteksnya. Kalimat yang dihasilkan masih berupa kalimat yang simpleks dibandingkan dengan kalimat yang mampu dikeluarkan oleh mahasiswa dengan perkembangan normal. Sehingga saat dianalisis terdapat perbedaan yang signifikan. (4) keterampilan berbicara yang dilakukan NA dapat dilakukan dengan baik. Meskipun saat presentasi NA lebih banyak mengulang pada kelas kata atau istilah sulit. Pada presentasi yang dilakukan NA juga lima menit lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa dengan perkembangan normal.

Kondisi disleksia tidaklah seragam. Disleksia juga memiliki derajat keparahan. Disleksia ringan adalah kondisi gangguan dimana hanya mengalami kesulitan belajar membaca dan mengeja tetapi sangat ringan. Individu ini masih dapat melakukan kompensasi atau dapat berfungsi baik dengan beberapa penyesuaian, ataupun dengan bantuan dukungan. Disleksia dengan keparahan sedang adalah kondisi dimana gangguan disleksia pada individu ini sangat nampak jelas, anak memerlukan dukungan selama tahun-tahun disekolahnya atau bantuan secara intensif dari tenaga khusus yang mempunyai spesialisasi untuk kebutuhan disleksia. Disleksia yang parah adalah gangguan membaca dan mengeja yang sangat sulit yang menyebabkan juga masalah tidak bisa berprestasinya anak diberbagai mata ajaran lainnya. Derajat keparahan ini juga ditunjukkan di mana individu tidak bisa tanpa dukungan dari tenaga khusus untuk disegala mata ajaran (Widyorini, 2017: 78).

Pada kasus NA merupakan disleksia dengan tingkat keparahan sedang. Karena NA masih mampu bersosialisasi dan membangun komunikasi dengan orang-orang yang dikehendaki. NA juga dapat diandalkan pada pengerjaan kategori kinestetik. Yaitu belajar dengan dominasi gerak tubuh. Terutama gerak jari saat mengetik komputer atau alat komunikasi lain.



Tampak jelas bahwa NA mempunyai masalah pada kemampuan verbal sebesar 40%. Tetapi teknik mengeja 70% saat membaca dengan keras. Namun NA lemah pada kemampuan verbal yang terhubung dengan kalimat kompleks. Pada kalimat simpleks NA mampu melakukannya dengan baik. Karenanya NA dapat dikatakan disleksia dengan tingkat keparahan sedang.

Pada kasus NA disleksia dengan tingkat keparahan sedang dapat diatasi dengan pendampingan dan dukungan selama bertahun-tahun di tempat belajar maupun di rumahnya untuk mendapatkan bantuan secara intensif. Bantuan secara intensif dan terus menerus dapat mempercepat pertumbuhan pemahaman NA dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mengolah makna kata dan kalimat secara komprehensif. Hal tersebut juga mampu mempercepat kemampuan verbal NA saat berbicara di depan umum. Serta mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya sebagai seorang yang mampu menghadapi kekurangannya dan mampu mengatasinya secara mandiri.

SARAN

Adapun saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) bagi dosen atau pengajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengajaran mahasiswa inklusi pada tingkat perguruan tinggi. Meskipun tidak berkalah mahasiswa inklusi yang mampu bersekolah tinggi karena keterbatasan berpikirnya. Maka perlu perlakuan khusus bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam penanganan saat proses pengajaran dan penerimaan materi. Banyak metode dan teknik belajar yang harus digunakan oleh pengajar untuk tercapainya keberhasilan pembelajaran pada mahasiswa inklusi. Dalam hal ini pengajar dapat memberikan tutor sebaya untuk kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum anak kebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak kebutuhan yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Karena filosofi pendidikan inklusi adalah merupakan sistem pendidikan yang menghargai bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda (unik), menghargai dan menghormati bahwa semua orang merupakan bagian dari masyarakat, dan

manusia diciptakan untuk membangun sebuah masyarakat, sehingga sebagai masyarakat normal ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap anggota masyarakatnya (Garnida, 2018: 2). (2) bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus untuk tidak menyerah pada pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua diharapkan mampu memahami dan memercayai anak dengan kebutuhan khusus bahwa anak tersebut mampu menjadi lebih baik dengan wawasan yang luas untuk memperoleh pendidikan yang tinggi agar mampu bertahan dan bersaing dimasyarakat luas. Orang tua harus mampu mengeluarkan bakat dan kemauan anak agar mampu menunjukkan jati diri anak yang sesungguhnya dengan cara terus mendukung dan memotivasi anak agar tidak mudah menyerah pada kondisi yang ada. Percaya anak mampu berkembang dengan baik melalui pendidikan yang lebih baik pula. Karena setiap hal yang berhubungan anak terkonsep dan tertata rapi. Orang tua harus menyediakan pemicu untuk penstimulus baik dari kosakata yang baru sebagai bahan pembelajaran atau pengenalan terhadap sesuatu yang baru bagi anak. (3) bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang sekiranya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna perbaikan penelitian selanjutnya yang sesuai dengan perkembangan anak disleksia pada tataran mahasiswa atau diperguruan tinggi. Karena tantangan penelitian mahasiswa dengan kebutuhan khusus masih jarang diteliti atau ditemukan.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dituntaskan NA. Menggunakan teknik pemancingan berupa gambar dan teks dalam bacaan dan diskusi kelompok yang bertujuan untuk memunculkan tutor sebaya sebagai sarana pengulangan agar materi saat di kelas tidak terhambat. Memunculkan tutor sebaya pada mahasiswa NA sangat membantu, karena NA lebih nyaman dan terbuka terhadap teman seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garnida, Dadang. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Peeters, Theo. 2012. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahmawati, Niza. 2009. *Pola Fonologis Bahasa Indonesia pada Tuturan Anak Autisme (Studi Kasus pada Ijan Yessica)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS Unesa.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutarto, Ayu. Dkk. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: strategi mendidik generasi masa depan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Widyorini, Endang dan Julia Maria Van Tiel. 2017. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada.
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.